



Article Type: Research Paper

Determinan Pengambilan Keputusan Berkeadilan Konsultan Pajak

Sabaruddin*, Sulhendri, Septemberizal



Afiliasi:

Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Korespondensi:

sabaruddin@umj.ac.id

DOI: 10.24853/jago.4.1.38-55

SITASI:

Sabaruddin, Sulhendri, & Septemberizal. (2023). Determinan Pengambilan Keputusan Berkeadilan Konsultan Pajak. Jurnal Akuntansi Dan Governance, 4(1), 38–55

Proses Artikel

Diterima:

17/02/2023

Revisi:

18/03/2023

11/05/2023

25/05/2023

Disetujui:

06/06/2023



Attribution-NonCommercial
4.0 International (CC BY-NC
4.0)

JAGo Website:



Abstract

Objectives. *this studi aims to determine and analysis the effect of moral responsibility, selfish behavior, ethical action and sefl-control on the fair decision of tax consultant.*

Design/method/approach. *This research is a quantitative research that looks for relationships between variables. The research sample is a tax consultant in South Jakarta for reasons of geographical affordability after the Covid 19 pandemic. At the time of research the number of tax consultant in South Jakarta could not be known, so the Lemeshow formula was used to determine the sample size. With this formula, it is known that the sampel is 67.24 which is rounded up to 67 people using the non probability sampling method. Data obtained by distributing questionnaires. The analytical method used is multiple linear analysis with WarPLS version 7.0.*

Results/findings. *Moral responsibility has a positif and significant effect on fair decision making. Selfish behavior has a significant negative effect, ethical behavior has a significant positive effect and self control has a non significant positif effect fair decision making.*

Theoretical contribution. *The result of this research are expected to be one of the references in developing lesson plans as well as references in preparing a consultant's code of ethics, specially in the field of taxation.*

Practical contribution. *The result of this study become an alternative input for tax consultant in making decisions, especially in deciding the tax obligations of taxpayers (clients).*

Limitations. *This research was conducted on tax consultant in South Jakarta, so the research results only apply to the sample studied and do not represent tax consultant in general.*

Keywords: *Moral responsibility, selfish behavior, ethical actions, self-control and fair decisions.*

Abstrak

Tujuan penelitian. penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tanggungjawab moral, perilaku egois, tindakan beretika, dan pengendalian diri terhadap keputusan berkeadilan konsultan pajak.

Desain/metode/pendekatan. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mencari hubungan antar variabel. Sampel penelitian adalah konsultan pajak di Jakarta Selatan dengan alasan keterjangkauan secara geografis pasca pandemic covid 19. Pada saat penelitian jumlah konsultan pajak di Jakarta Selatan tidak dapat diketahui, sehingga untuk

menentukan besarnya sampel digunakan rumus Lemeshow. Dengan rumus tersebut diketahui sampel adalah 67,24 yang dibulatkan menjadi 67 orang dengan menggunakan metode non probability sampling. Data diperoleh dengan penyebaran kuisioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan WarPLS versi 7.0.

Hasil penelitian. tanggungjawab moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan berkeadilan. Perilaku egois berpengaruh negatif signifikan, perilaku yang beretika berpengaruh positif signifikan dan pengendalian diri berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan berkeadilan.

Kontribusi teori. hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan rencana pembelajaran serta referensi dalam penyusunan kode etik konsultan khususnya di bidang perpajakan.

Kontribusi praktik/kebijakan. hasil penelitian ini menjadi alternatif masukan bagi konsultan pajak dalam pengambilan keputusan terutama dalam memutuskan kewajiban perpajakan wajib pajak (kliennya).

Keterbatasan. Penelitian ini dilakukan pada konsultan pajak di Jakarta Selatan, sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada sampel dan tidak mewakili konsultan pajak pada umumnya.

Kata Kunci: tanggungjawab moral, perilaku egois, tindakan beretika, pengendalian diri dan keputusan berkeadilan.

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang kompleks dalam upaya mencari solusi terbaik (Rina, *et. al*, 2019). Keputusan yang baik adalah keputusan yang didasarkan pada rasionalitas yang didukung data dan fakta. Rasional adalah cara berpikir menggunakan penalaran logis berdasarkan data yang tersedia untuk mencari kebenaran faktual. Jadi, keputusan berdasarkan rasionalitas merupakan keputusan berkeadilan yang dapat memenuhi keinginan berbagai pihak serta dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan keputusan berdasarkan data dan fakta. Sebaliknya keputusan yang tidak rasional akan menghasilkan keputusan yang salah dan merugikan banyak pihak. Menurut Adriana, dkk. (2014), Arestanti, dkk. (2016) kesalahan dalam pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap reputasi dan keberlanjutan usaha.

Menurut Darussalam (2013) konsultan di bidang akuntansi maupun perpajakan, dalam pengambilan keputusan, harus berpedoman pada aturan moral (*ethics code*) konsultan yang ada. Atural moral ini berguna sebagai acuan profesionalisme, integritas, dan independensi dalam membuat keputusan berkeadilan terkait pelaksanaan tugasnya. Jasa seorang konsultan pajak memiliki peranan penting karena ia ibarat jembatan antara otoritas pajak (fiskus) dengan penanggung pajak dalam menilai kepatuhan terhadap pelaksanaan administrasi perpajakan. Dan, akhir dari jasa yang diberikan seorang konsultan akan membuat keputusan atas penilaiannya terhadap kliennya. Oleh karena itu keputusan konsultan pajak harus rasional dan etis (sesuai kode etik) yang dapat dipertanggung jawabkan.

Permasalahan yang sering terjadi adalah adanya tindakan yang tidak berkeadilan dalam mengambil sebuah keputusan, dikarenakan sering terjadi kolusi antara dua pihak yang berbeda kepentingan. Penelitian Yosuf, *et al.* (2014) terhadap kepatuhan pajak UMKM di Malaysia menunjukkan bahwa konsultan pajak melakukan modifikasi laporan keuangan untuk kepentingan dua pihak. Di Indonesia kerap terjadi klien memberikan imbalan yang lebih besar kepada konsultan pajak agar dapat memenuhi keinginan mereka, yang dapat mengarah kepada tindakan tidak etis dalam pengambilan suatu keputusan (Dewi dkk, 2019). Kejadian seperti ini akan mempengaruhi perilaku konsultan pajak dan menjadi dilema tersendiri bagi konsultan pajak dalam membuat keputusan (Blanthorne *et al.* 2014). Akan tetapi, di sisi lain konsultan pajak memandang bahwa keberlanjutan usaha dan membina hubungan baik dengan klien juga penting.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan berkeadilan konsultan pajak. Berbagai penelitian pun dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan etis atau keputusan berkeadilan. Aspek yang diduga dapat mempengaruhi keputusan berkeadilan telah diteliti oleh Tofiq dan Mulyani (2018), Windesi (2016) dan Natasya (2021) yaitu tanggung jawab moral (*social responsibility*), sifat egois (*machiavellianisme*), perilaku beretika (*etical judgement*) dan pengendalian diri (*locus of control*).

Tanggungjawab sosial (*social responsibility*) merupakan tindakan atau perilaku menyangkut nilai-nilai benar atau salah. Tanggungjawab sosial mengandung makna timbulnya kewajiban untuk berbuat baik karena kehadiran dan keberadaannya di lingkungan masyarakat. Dalam konteks keputusan berkeadilan, keputusan yang diambil harus mengutamakan kepentingan umum. Jangan sampai keputusan yang dibuat bertentangan dan cenderung merugikan banyak pihak. Adriana *et al.* (2014); Arestanti *et al.* (2016) dan Kusuma *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa tanggungjawab moral berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan berkeadilan.

Sementara itu, perilaku egois (*machiavellian*) adalah perilaku atau sifat menghalalkan segala cara untuk memenuhi kepentingan pribadi. Perilaku egois merupakan perilaku yang melanggar hukum dan nilai-nilai umum untuk tujuan pribadi. Dengan demikian perilaku egois adalah perilaku agresif yang cenderung menghalalkan segala cara (termasuk manipulatif dan koruptif) untuk memenuhi keinginan pribadinya. Hasil penelitian Kusuma *et al.* (2016); Richmond (2001); Tofiq dan Mulyani (2018) menemukan bahwa perilaku egois berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan berkeadilan. Akan tetapi, Noviari dan Suaryana (2018), menemukan bahwa perilaku egois tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berkeadilan.

Menurut Kreshastuti dan Prastiwi (2014), perilaku beretika (*ethical judgement*) merupakan suatu perbuatan dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal di masyarakat. Perilaku yang beretika cenderung mengarah pada perilaku baik atau benar yang dimiliki seseorang dalam penetapan suatu keputusan. Perilaku ini merupakan perilaku dasar (kebiasaan) yang ada pada diri setiap orang. Lebih lanjut Kreshastuti dan Prastiwi (2014), menjelaskan bahwa perilaku beretika adalah tindakan atau perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran menurut pandangan moral. Penelitian Tjongari dan Widuri (2014) menyimpulkan bahwa tindakan beretika

berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan berkeadilan konsultan pajak. Akan tetapi, temuan yang berbeda disampaikan Noviari dan Suaryana (2018), Pitaloka dan Ardini (2017) yang menyimpulkan bahwa perilaku beretika tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berkeadilan.

Pengendalian diri (*locus of control*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosional terutama ketika berada dalam kondisi dan situasi yang tidak menguntungkan. Straus dan Sayless (2002) menjelaskan bahwa pengendalian diri merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri. Kemampuan mengelola emosi merupakan cermin kematangan berfikir. Seseorang dengan kematangan berfikir akan lebih mampu mengontrol emosi yang kurang baik. penelitiannya (Achadiyah dan Laily 2013; Sardoğan *et al.* 2005; Tofiq dan Mulyani 2018), menemukan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap penetapan keputusan yang diambil

Dari berbagai studi sebelumnya, maka penelitian ini berujuan untuk menguji ulang apakah hasilnya masih konsisten pasca pandemi covid 19. Mengingat pasca pandemi covid 19 banyak perusahaan (klien) yang tutup usaha yang secara tidak langsung mengurangi klien konsultan. Berkurangnya klien dapat mempengaruhi sikap dan perilaku konsultan dalam membuat keputusan.

KAJIAN LITERATUR

Proses pengambilan keputusan berkeadilan pada dasarnya merupakan proses penetapan keputusan yang didasarkan pada rasionalitas dan logis berdasarkan bukti empiris. Menurut Jones (1991), keputusan berkeadilan adalah satu keputusan yang secara hukum dan moral dapat diterima masyarakat. Sedangkan menurut Adriana *et al.* (2014) keputusan berkeadilan adalah keputusan yang berkaitan dengan benar salah menurut moral. Ukuran benar atau salah, sangat ditentukan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Sebaliknya keputusan yang tidak berkeadilan adalah suatu keputusan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat.

Proses keputusan berkeadilan mencerminkan proses keputusan yang berdasar pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku dilingkungan masyarakat. Artinya pengambilan keputusan berkeadilan terjadi ketika individu mentaati aturan hukum dan nilai-nilai moral yang dianut pengambil keputusan. Menurut Kohlberg dalam Sunarto (2013) perkembangan moral merupakan ukuran dalam penetapan keputusan yang beretika. Teori perkembangan moral menjelaskan bahwa moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan norma kebudayaan, akan tetapi merupakan hasil kematangan berfikir (*moral behavior*) yang tinggi dengan pemahaman nilai-nilai lingkungan sekitar. Jadi pengambilan keputusan berkeadilan adalah proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai kebenaran dan hukum serta budaya sekitarnya.

Pengambilan keputusan berkeadilan sangat erat kaitannya dengan tanggungjawab sosial khususnya terhadap masyarakat sekitar. Menurut Wirakusuma (2019), tanggungjawab sosial

berhubungan dengan moral serta kewajiban perusahaan atas kepentingan masyarakat yang harus dipenuhi. Windesi (2016) tanggungjawab sosial merupakan hak masyarakat yang harus dipenuhi perusahaan. Tanggung jawab sosial merupakan kewajiban moral yang harus diperhatikan seorang pengambil keputusan. Pemahaman akan pemenuhan tanggungjawab sosial akan menjamin keberlanjutan usaha perusahaan. Seorang konsultan pajak yang paham akan tanggungjawabnya terhadap masyarakat menjadi salah satu panduan dalam profesinya untuk mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya, yang di dalamnya termasuk dalam membuat keputusan yang etis. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa tanggungjawab sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berkeadilan konsultan pajak. Adriana *et al.* (2014); Arestanti *et al.* (2016) dan Kusuma *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa tanggungjawab sosial berpengaruh positif dalam proses pengambilan keputusan berkeadilan.

Selain tanggungjawab sosial, perilaku egois juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan berkeadilan. Menurut Natasya (2021) perilaku egois adalah perilaku yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Tofiq dan Mulyani (2018) juga mengatakan bahwa perilaku egois merupakan perilaku yang melanggar hukum dan nilai-nilai umum untuk tujuan pribadi. Dengan demikian perilaku egois adalah perilaku agresif yang cenderung menghalalkan segala cara (termasuk manipulatif dan koruptif) untuk memenuhi keinginan pribadinya. Orang dengan perilaku egois yang dominan, akan menghasilkan keputusan yang tidak etis dan cenderung merugikan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Kusuma *et al.* (2016); Richmond (2001), menyimpulkan perilaku egois berpengaruh dalam pengambilan keputusan berkeadilan. Namun Noviari dan Suaryana (2018), yang menemukan perilaku egois tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berkeadilan.

Menurut Chudzicka-Czupala (2013) pertimbangan etika (*ethical judgment*) merupakan suatu pertimbangan berdasar pada nilai-nilai etika dan moral yang dianutnya. Pratama (2018) pertimbangan etika adalah proses keputusan yang didasari oleh pertimbangan etika dengan menggunakan penalaran logis. Dengan demikian pertimbangan etika adalah Tindakan atau pertimbangan yang berpedoman pada baik buruk suatu keputusan (etis). Beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda. Tjongari dan Widuri (2014) menyimpulkan ada pengaruh antara pertimbangan etika terhadap keputusan berkeadilan konsultan pajak.

Hal lain yang dapat mempengaruhi keputusan berkeadilan adalah pengendalian diri seorang pengambil keputusan. Menurut Prasetyo (2002) pengendalian diri adalah kendali atas diri sendiri dari berbagai kemungkinan. Pengendalian diri mencakup suatu kemampuan mengendalikan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Dengan demikian pengendalian diri adalah kemampuan seorang individu dalam mengontrol perilakunya berdasar moral dan etika. Kemampuan mengendalikan diri akan melahirkan perilaku dan keputusan yang berkeadilan serta bermanfaat bagi masyarakat (Sardoğan *et al.* 2005). Hasil penelitian Achadiyah dan Laily (2013); Tofiq dan Mulyani (2018) dan Windesi (2016) bahwa pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan berkeadilan.

Tanggungjawab Moral Terhadap Keputusan Berkeadilan

Menurut Rina *et al.* (2019) tanggungjawab moral (*morale responsibility*) merupakan kewajiban atas keberadaan perusahaan. Tanggungjawab moral adalah tindakan atau perilaku menyangkut nilai-nilai benar atau salah. Tanggungjawab moral mengandung makna timbulnya kewajiban untuk berbuat baik karena kehadiran dan keberadaannya di lingkungan masyarakat. Dalam konteks keputusan berkeadilan, keputusan yang diambil harus mengutamakan kepentingan umum. Jangan sampai keputusan yang dibuat bertentangan dan cenderung merugikan banyak pihak. Hal ini pada umumnya setiap keputusan akan berdampak pada masyarakat. Oleh karena itu hasil keputusan dengan mempertimbangan kepentingan masyarakat, bukan saja baik untuk orang lain, akan tetapi keputusan tersebut juga penting untuk menumbuhkan kepercayaan dan reputasi masa depan. Beberapa penelitian yang memperkuat argumentasi ini adalah Adriana *et al.* (2014); Arestanti *et al.* (2016); Kusuma *et al.* (2016) yang menyimpulkan bahwa tanggungjawab sosial berpengaruh positif dalam proses pengambilan keputusan berkeadilan konsultan pajak.

H₁: Tanggungjawab moral berpengaruh positif terhadap keputusan berkeadilan

Perilaku Egois Terhadap Keputusan Berkeadilan

Perilaku egois (*machiavellian*) merupakan kepribadian seseorang yang cenderung berperilaku agresif yang bertentangan dengan aturan untuk tujuan tertentu. Menurut Zastraw (2009) machiavellian adalah orang yang bekerja secara agresif, manipulatif dan bertindak licik untuk mencapai tujuannya. Orang dengan machiavellian tinggi kurang peka terhadap etika dan lingkungan. Dalam pengambilan keputusan berkeadilan, perilaku egois ditunjukkan dengan menghalalkan segala cara (*machiavellianisme*) dalam menggapai sesuatu. Perilaku egois yang dominan, bisa menjadi faktor penentu keputusan. Artinya keinginan yang didominasi cara berfikir jangka pendek dan manipulatif dalam mencapai tujuan tertentu, akan mempengaruhi keputusan yang etis. Pengambil keputusan tidak menggunakan rasionalitas dan moralitas dalam membuat keputusan, akan tetapi lebih menonjolkan wewenang dan kekuasaan, yang penting bagaimana caranya tujuan tercapai. Hasil penelitian Kusuma *et al.* (2016); Richmond (2001); Tofiq dan Mulyani (2018) menemukan bahwa perilaku egois berpengaruh dalam pengambilan keputusan berkeadilan.

H₂: Perilaku egois berpengaruh negatif terhadap keputusan berkeadilan

Perilaku Beretika Terhadap Keputusan Berkeadilan

Keputusan berkeadilan merupakan penetapan keputusan yang memperhatikan kepentingan berbagai pihak. Dasar keputusan berkeadilan adalah etika dan moral. Menurut Kreshastuti dan Prastiwi (2014), adalah tindakan atau perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran menurut pandangan moral. Perilaku beretika (*etical judgment*) merupakan suatu perbuatan dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal di masyarakat. Perilaku yang beretika dalam pengambilan keputusan berkeadilan memiliki dominasi yang sangat kuat. Perilaku yang beretika cenderung mengarah pada perilaku baik atau benar yang dimiliki seseorang dalam penetapan

suatu keputusan. Perilaku ini merupakan perilaku dasar (kebiasaan) yang ada pada diri setiap orang. Jika perilaku moral lebih didominasi sifat baik dan benar, maka keputusan yang berkeadilan akan lahir dengan pertimbangan yang rasional. Namun sebaliknya jika dominasi perilaku tidak beretika dalam pengambilan keputusan maka keputusan akan irrasional. Penelitian Tjongari dan Widuri (2014) menyimpulkan bahwa tindakan beretika berpengaruh dalam pengambilan keputusan berkeadilan konsultan pajak.

H₃: Tindakan beretika berpengaruh positif terhadap keputusan berkeadilan

Pengendalian Diri Terhadap Keputusan Berkeadilan

Pengendalian diri (*locus of control*) menyangkut cara pandang dan keyakinan seseorang bahwa dia mampu mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi diri dan kehidupannya. Straus dan Sayless (2002) menjelaskan bahwa pengendalian diri merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengontrol emosional terutama ketika berada dalam kondisi dan situasi yang tidak menguntungkan Sardoğan *et al.* (2005). Kemampuan mengelola emosi merupakan cermin kematangan berfikir. Seseorang dengan kematangan berfikir akan berimplikasi terhadap berbagai hal termasuk juga dalam penetapan keputusan. Menurut Sardogan *et al.* (2005), pengendalian diri ini penting dalam melahirkan keputusan yang berkeadilan.

Sesuai dengan teori perkembangan moral, seseorang dengan kemampuan pengendalian diri tinggi akan mengambil keputusan didasarkan pada pertimbangan moral dan sosial untuk kepentingan dan kebutuhan sesama. Pengendalian diri yang baik dan percaya bahwa ia dapat mengendalikan suatu peristiwa atas kemampuannya, maka ada hubungan dan kesesuaian terhadap masyarakat untuk menunjukkan hasil yang baik sesuai apa yang diharapkan pihak lain. Ia percaya serta mampu bahwa kemampuan yang dimiliki masing-masing individu konsultan pajak dapat memberi hasil keputusan yang baik dan bermoral. Mereka memandang kemampuan yang dimiliki menjadi tugas dan kewajiban untuk profesinya maupun moralitasnya. Penelitian Tofiq dan Mulyani (2018); Windesi (2016)) menunjukkan hasil positif dan signifikan antara pengendalian diri terhadap penetapan keputusan berkeadilan oleh konsultan pajak.

H₄: Pengendalian diri berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan berkeadilan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode survey dengan menyebarkan kuisioner. Kuisiner mengadopsi Tofiq dan Mulyani (2018) dengan melakukan pengembangan yang dipandang perlu. Populasi dan sampelnya adalah konsultan pajak di Jakarta Selatan. Karena pada saat penelitian dilakukan direktori Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) untuk wilayah Jakarta Selatan tidak bisa diakses maka tidak diketahui berapa jumlah konsultan pajak sebenarnya yang akan dijadikan sampel. Menurut Supranto (2000) jika besarnya sampel tidak

diketahui, maka digunakan rumus Lemeshow. Dari rumus tersebut diperoleh sampel yang digunakan adalah 67,24 yang dibulatkan menjadi 67 orang, yang ditentukan berdasarkan rumus:

$$n = \frac{Z^2 \times p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n : jumlah minimal sampel yang diperlukan

Z : tingkat kepercayaan 90% = 1,64

P : maksimal estimasi 0,5

d : limit dari *error* atau presisi absolut (10%)

Adapun operasional variabel ditunjukkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Tanggung jawab moral	Kewajiban tidak tertulis atas keberadaan perusahaan di lingkungan (Rina et al. 2019).	1. Hukum 2. Kewajiban	1. Mematuhi aturan 2. Kepatuhan 3. Keharusan 4. Sukarela	Ordinal
Perilaku egois	Adalah perilaku yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Natasya, 2021)	1. Curang 2. Individualis	1. Tidak jujur 2. Curang 3. Kepentingan pribadi	Ordinal
Perilaku beretika	Suatu perbuatan dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal di masyarakat (Kreshastuti dan Prastiwi, 2014)	1. Sesuai aturan 2. Keadilan	1. Sesuai aturan 2. Bersikap objektif 3. Adil 4. Sopan santun	Ordinal
Pengendalian diri	Kemampuan mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya (Windesi, 2016).	1. Tidak emosional 2. Percaya diri	1. Percaya diri 2. Bekerja keras 3. Memiliki tujuan	Ordinal
Keputusan Berkeadilan	Adalah keputusan yang secara hukum dan moral dapat diterima masyarakat (Adriana et. al. 2014)	1. Sesuai norma 2. Nilai sosial	1. Berdasar norma 2. Rasional 3. Fakta	Ordinal

Sumber : Data diolah

Analisis data dengan metode yang dipakai *WarpPLS* Versi 7,0 dengan tahapan pengujian *inner model* dan *outer model*. *Inner model* merupakan pengujian model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar laten variabel sedangkan *outer model* untuk melihat apakah suatu variabel mempunyai indikator bersifat reflektif atau formatif. Indikator reflektif

merupakan indikator refleksi dari konstruknya, yang dapat diamati dan diukur. Sedangkan indikator formatif merupakan indikator penyebab atau membentuk konstruk.

Inner model dinamakan juga *inner relation*, menampakkan hubungan antarlaiten variabel berdasarkan teori substantif penelitian. *Model outer* disebut juga *outer relation* atau *measurement model*, yaitu menjelaskan karakteristik laten variabel dengan indikatornya. Diasumsikan bahwa laten variabel dan indikator pada ukuran *zero means* dan varian unit sama dengan satu, sehingga parameter konstanta dapat dihapus dari model. *Weight relation* estimasi nilai laten variabel. *Outer* dan *inner model* memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation* dalam algoritma PLS.

Algoritma perkiraan parameter model outer adalah proses perhitungan untuk menghasilkan data laten variabel yang berasal dari data indikator atau dimensi. Pada program WarpPLS ada lima algoritma *outer model* yaitu (a) *PLS regressi*, yaitu *inner model* tidak berpengaruh pada *outer model*; (b) *PLS mode M*, *inner model* berpengaruh pada *outer model*; (c) *PLS Mode A*, untuk model indikator reflektif; (d) *Mode PLS B*, untuk model indikator formatif dan (e) *Robust Path Analysis*, yaitu data laten variabel berupa rata-rata skor indikator. Sedangkan algoritma perkiraan pada *inner model* merupakan metode dan proses perhitungan path koefisien, yaitu koefisien pengaruh antar laten variabel yang meliputi (a) linear, model hubungan antara laten variabel adalah linier, (b) Warp 2 hubungan antar laten variabel berbentuk kurva U dan (c) warp 3, hubungan antar laten variabel berbentuk kurva S.

Goodness of fit ditentukan berdasarkan *inner model* dan *outer model*. Pertama kriteria *goodness of fit* dari *inner model*, yaitu ukuran dan indeks kebaikan hubungan antar laten variabel yang baik mempunyai kriteria $p < 0,05$. Kedua *outer model* dalam melihat diskriminan validitas dari seluruh indikator secara simultan dengan membandingkan value *square root of average variance extracted* (AVE) dari setiap laten variabel dengan korelasi antar variabel bersangkutan dengan laten variabel lainnya. Jika *square root of average variance extracted* $> 5\%$ maka dikatakan memiliki diskriminan validitas yang baik. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus $> 0,7$. *Rule of thumbs* digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas adalah:

Tabel 2.
Rule of thumbs model

Uji Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumbs
Validitas Konvergen	Loading Factor	>0.5
	Average Variances Extracted (AVE)	>0.5
Validitas Diskriminan	Cross Loading	>0.7 untuk setiap variabel
Reliabilitas	Cronbach's Alpha	>0.7 akan tetapi nilai >0.6 masih dapat diterima
	Composite Reliability	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Outer Model

Outer model diuji menggunakan tiga kriteria yaitu, validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas. Pengujian validitas konvergen bertujuan mengkonfirmasi pengukuran konstruk. Solimun dan Nurjannah (2017) memberikan *rule of thumbs* beban faktor yang dipandang bermakna jika lebih besar sama dengan 30%. Beban faktor dapat dibilang signifikan apabila nilai *p* lebih kecil dari $P < 0.1\%$ seperti terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Combined Loading Cross-Loading

Variabel	Loading Factor	P-Value
X1	1	<0,001
X2	1	<0,001
X3	1	<0,001
X4	1	<0,001
Y	1	<0,001

Dari Tabel 3, nilai *outer model* atau hubungan antarkonstruk setiap variabel yaitu X₁, X₂, X₃, X₄ dan Y menunjukkan bahwa semua *combined loading dan cross loading* mempunyai nilai di atas 30%, cocok dengan kriteria yang sudah digariskan. Seluruh faktor menunjukkan signifikan nilai $p < 0.001$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel valid dan signifikan terhadap konstruknya, dan bisa dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Correlation among l.vs sq. rts. of Aves

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y
Tanggung Jawab Moral (X1)	1				
Perilaku Egois (X2)	-0.084				
Perilaku yang Beretika (X3)	0.295	-0.05	1		
Pengendalian Diri (X4)	0.212	-0.022	0.266	1	
Keputusan Berkeadilan (Y)	0.507	-0.249	0.388	0.243	1

Pada Tabel 4 terlihat pula bahwa hasil variabel X₁ memiliki akar AVE 1.000; korelasinya dengan variabel lainnya adalah -0.084, 0.295, 0.212 dan 0.507 sehingga variabel X₁ memenuhi diskriminan validitas. Variabel X₂ mempunyai akar AVE 1.000; korelasinya dengan variabel lainnya adalah - 0.05, - 0.022 dan - 0.249 sehingga variabel X₂ sesuai validitas diskriminan. Variabel X₃ mempunyai akar AVE 1.000; korelasinya dengan variabel lainnya adalah 0.266 dan 0.388 sehingga variabel X₃ sesuai diskriminan validitas; Variabel X₄ mempunyai akar AVE 1.000; korelasinya dengan variabel lainnya adalah 0.243 sehingga variabel X₄ memenuhi validitas diskriminan. Variabel Y mempunyai akar AVE 1.000; tidak memiliki korelasi dengan variabel lainnya dan variabel Y ini memenuhi validitas diskriminan. Berikut hasil pengujian reliabilitas yaitu:

Tabel 5.

Composite Reliability Coefficient and Crombach's Alpha Coefficient

No	Variabel	<i>Composite Reliability Coefficient</i>	<i>Crombach's Alpha Coefficient</i>
1	Tanggung Jawab Moral (X1)	0.813	0.741
2	Perilaku Egois (X2)	0.795	0.711
3	Perilaku yang Beretika (X3)	0.824	0.759
4	Pengendalian Diri (X4)	0.804	0.726
5	Keputusan Berkeadilan (Y)	0.811	0.738

Nilai *composite reliability coefficient* yang baik adalah $\geq 70\%$ meskipun tidak merupakan standar absolut (Solimun dkk, 2017). Pada Tabel 5 dapat diperoleh nilai variabel X₁ sama dengan 0.813, variabel X₂ sama dengan 0.795, variabel X₃ sama dengan 0.824, variabel X₄ sama dengan 0.804, variabel Y sama dengan 0.811. Sedangkan untuk nilai *cronbach's alpha coefficients* variabel X₁ sama dengan 0.741, variabel X₂ sama dengan 0.711, variabel X₃ sama dengan 0.759, variabel X₄ sama dengan 0.726, variabel Y sama dengan 0.738.

Berdasarkan Tabel 5, bisa disimpulkan masing-masing konstruk *composite reliability coefficient* untuk variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan Y memenuhi standar yang telah ditetapkan yakni $> 70\%$ atau dapat dikatakan reliabilitas dapat diterima (cukup baik). Berikutnya bisa dilihat setiap konstruk *cronbach's alpha coefficients* pada variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan Y memenuhi standar yang telah ditetapkan yakni > 0.7 atau dapat dikatakan reliabilitas dapat diterima (cukup baik).

Uji Inner Model

Diperoleh analisis WarpPLS 7,0 *model fit and quality indices* pada penelitian ini, diperoleh berjenis ukuran yang dilihat pada tabel 6. Dapat dilihat pada Tabel 6 *model fit and quality indices* dalam penelitian ini terdiri dari *average path coefficient* (APC) didapat nilai penelitian sama dengan 0.252 ($p=0,007$) yang artinya baik, karena sesuai dengan kriteria fit. *Averag R-squared* (ARS) didapat nilai penelitian 0.459 ($p<0,001$) yang artinya baik, karena cocok dengan kriteria fit. *Average adjusted R-square* ((AARS) dengan didapat nilai penelitian 0.424 ($p<0,001$) yang artinya baik, karena sesuai dengan kriteria fit. *Average block VIF* (AVIF) didapat nilai penelitian ini sebesar 1,171 yang artinya ideal, karena cocok dengan kriteria fit. *Average full colliearty VIF* (AFVIF) didapat nilai penelitian ini sama dengan 1,276 yang artinya ideal, karena sesuai dengan kriteria fit.

Tenenhaus Gof (GoF) didapat nilai penelitian ini sebesar 0.391 yang artinya ideal, karena sesuai dengan kriteria fit. *Sympson's paradox ratio* (SPR) didapat nilai penelitian ini sebesar 1.00 yang artinya ideal, karena memenuhi kriteria fit yang ada, yaitu $> 0,7$. *R-squared contribution ratio* (RSCR) didapat nilai penelitian sebesar 1.00 yang artinya ideal, karena sesuai dengan kriteria fit. *Statistical suppression ratio* (SSR) didapat nilai penelitian ini sebesar 1.000 yang artinya ideal, karena sesuai dengan kriteria fit dan *nonlinear bivariate causality direction ratio* (NLBDR) didapat nilai penelitian ini sebesar 1.00 yang artinya ideal, karena sesuai dengan kriteria fit yang seharusnya *acceptable if* lebih besar sama dengan 70%.

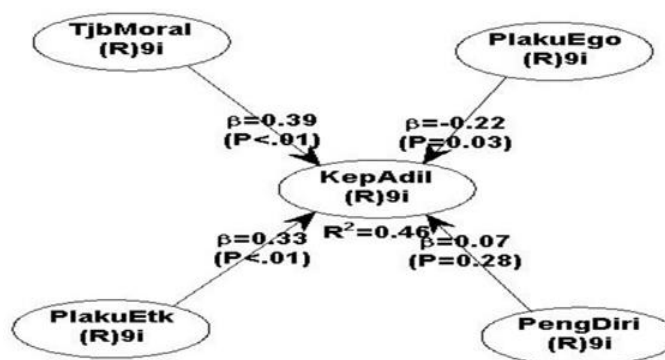
Tabel 6.
Model Fit and Quality Indences

No	<i>Model Fit and Quality Indences</i>	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Keterangan
1	<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	$P < 0.05$	0.252 ($p = 0.007$)	Baik
2	<i>Average R-Squared (ARS)</i>	$P < 0.05$	0.459 ($p < 0.001$)	Baik
3	<i>Average Ajusted R-Aquare (AARS)</i>	$P < 0.05$	0.424 ($p < 0.001$)	Baik
4	<i>Average Block VIF (AVIF)</i>	Acceptabel if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.171	Ideal
5	<i>Average Full Collierty VIF (AFVIF)</i>	Acceptabel if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.276	Ideal
6	<i>Tenenhaus Gof (GoF)</i>	Small ≥ 0.1 ; Medium ≥ 0.25 ; Large ≥ 0.36	0.391	Ideal
7	<i>Sympson's Paradox Ratio (SPR)</i>	Acceptabel if ≥ 0.7 , ideally 1	1.000	Ideal
8	<i>R-Squared Contribution Ratio (RSCR)</i>	Acceptabel if ≥ 0.9 , ideally 1	1.000	Ideal
9	<i>Statistical Suppression Ratio (SSR)</i>	Acceptabel if ≥ 0.7	1.000	Ideal
10	<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NL BDR)</i>	Acceptabel if ≥ 0.7	1.000	Ideal

Hasil analisis penelitian ini semua model memiliki *goodness of fit* yang baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil uji determinasi atau uji *R-square* dalam penelitian ini dapat adalah sebesar 0,459 yang merupakan besarnya kontribusi variabel independent dalam menjelaskan variabel pengambilan keputusan etis adalah sebesar 46%. Sedangkan sisanya sebesar 54% dapat diterangkan dari yang tidak diteliti pada variabel ini.

Uji Hipotesis

Pada model struktural yang diujikan pada hipotesis dan yang disajikan pada tabel pengujian hipotesis bisa dilihat pada gambar 2 dan tabel 7 dibawah ini. Pada tahap pengujian hipotesis, maka segera dianalisis apakah mempunyai pengaruh yang signifikan antara independen variabel terhadap dependen variabel. Pengujian hipotesis yang diajukan dilaksanakan dengan melihat *path coefficients* ditunjukkan parameter koefisien dan signifikansi nilai t statistik. Parameter signifikan yang diestimasi dapat menjelaskan informasi dari hubungan antar variabel yang diteliti. Pembatasan menerima dan menolak hipotesis diajukan adalah memakai probabilitas lebih kecil dari 5%. Gambar berikut menyajikan *output* estimasi struktural model yang diuji.



Gambar 1
Model Struktural Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi adalah jika nilai probabilitas (nilai p) lebih kecil dari 5% maka menerima hipotesis yang ditunjukkan ada pengaruh signifikan. Akan tetapi jika nilai probabilitas (nilai p) lebih besar dari 5% maka menolak hipotesis atau pengaruh non signifikan.

Tabel 7.
Hasil Pengujian Hipotesis
Path Coefficients

	Etika TJ	Machia	EtikJud	LocusCo	KapEtis
KepBerkeadilan	0.388	-0.222	0.329	0.07	

P Value

	Etika TJ	Machia	EtikJud	LocusCo	KapEtis
KepBerkeadilan	<0.001	0.027	0.002	0.28	

Pengaruh Tanggungjawab Moral Terhadap Keputusan Berkeadilan

Penelitian ini menemukan bahwa tanggungjawab moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkeadilan konsultan pajak. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 7 memperlihatkan bahwa *path coefficients* sebesar 0,388 dengan p value sebesar 0,001. Jika probabilitas atau p value lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Adriana et al. 2014; Arestanti et al. 2016; Kusuma et al. 2016; Tjongari dan Widuri 2014; Windesi 2016) bahwa tanggung jawab moral berpengaruh positif terhadap keputusan berkeadilan konsultan pajak. Temuan ini ada kaitannya dengan responden penelitian yang mayoritas adalah laki-laki (63%) dibanding perempuan yang cuma 37%. Secara psikologi sifat atau sikap seorang pria dalam pengambilan keputusan dapat berubah seiring berjalannya waktu dan kondisi lingkungan (Pratama dan Chaniago, 2017). Dalam pengambilan keputusan seorang laki-laki akan mempertimbangkan banyak hal termasuk dampak keputusan tersebut terhadap lingkungan atau masyarakat sekitar. Demikian juga dengan konsultan pajak, dalam melaksanakan tugasnya konsultan tetap menerapkan standar profesional serta

memperhatikan kode etik yang ada. Keputusan seorang konsultan pajak atas hasil penilaian terhadap seorang klien akan didasarkan pada sifat dan berperilaku mempertimbangan nilai-nilai kebenaran. Ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa proses keputusan etis akan selalu mencerminkan sifat dan berperilaku perorangan berdasarkan nilai-nilai hukum (*value of justice*) berlaku. Implikasi dari keputusan berkeadilan yang dilandasi moral dan nilai-nilai keadilan akan berdampak pada banyak hal termasuk nama baik konsultan yang bersangkutan. Bahkan keberlanjutan usaha konsultan pajak akan lebih eksis karena adanya kepercayaan masyarakat.

Pengaruh Perilaku Egois Terhadap Keputusan Berkeadilan

Tabel 7 memperlihatkan nilai koefisien (*original sample*) sebesar -0.222 dengan signifikansi sebesar 0,027. Ini menunjukkan perilaku egois berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan berkeadilan. Hal ini dapat dilihat dari nilai p values < dari 0.05 yaitu (0.027 < 0.05), sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Natasya 2021; Noviani dan Suaryana 2018; Pitaloka dan Ardini 2017) yang menyimpulkan perilaku egois berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan berkeadilan. Jika dikaitkan dengan responden penelitian yang berusia 21-30 (52%) sangat mendukung temuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa usia muda lebih didominasi oleh sifat dan perilaku yang egois. Dalam pengambilan keputusan, usia muda cenderung mengabaikan hal-hal yang positif namun lebih mengikuti perkembangan lingkungan (Pratama dan Chaniago, 2017). Sifat Machiavellian selalu ingin berbuat hal-hal yang negatif seperti memanipulasi data, berbuat bohong, cenderung melakukan kecurangan, egois yang dapat berujung pada kerugian banyak pihak, dan dampaknya dapat mengurangi penerimaan negara. Apabila konsultan pajak memberikan saran-saran perpajakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku kepada para wajib pajak dan hanya menguntungkan para konsultan, hal tersebut bisa berdampak pada konsultan itu sendiri. Oleh karena itu semakin rendah sifat machiavellian maka semakin baik dalam pengambilan keputusan etis. Seorang konsultan pajak harus menghindari sifat *egois*, harus bersikap jujur terhadap pekerjaannya. Setiap keputusan yang diambil bukan karena ingin dipuji oleh klien, tetapi tanggung jawab yang diemban harus independen. Konsultan juga tidak boleh memikirkan individunya sendiri dalam arti tidak egois, sehingga profesi mereka lebih dipandang baik tanpa adanya perilaku yang merugikan banyak pihak. Jika keputusan yang dilandasi rasionalitas dan terbebas dari kepentingan individu, maka kepercayaan masyarakat akan kinerja konsultan pajak akan meningkat.

Pengaruh Perilaku Beretika Terhadap Keputusan Berkeadilan

Perilaku yang beretika berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan berkeadilan. Hasil ini nampak pada tabel 7 diatas, dimana nilai p lebih kecil dari 5% ($0,002 < 0,05$), maka hipotesis terbukti. Value koefisien (*original sample*) sebesar 0.329 berarti mempunyai pengaruh positif yaitu ketika perilaku yang beretika naik maka keputusan berkeadilan juga akan naik. Penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Arestanti et al. (2016);

Natasya (2021); Pitaloka dan Ardini (2017); Tjongari dan Widuri (2014). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama yakni berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini berkaitan dengan data yang digunakan peneliti karena responden didominasi konsultan yang memiliki jabatan sebagai junior konsultan sebanyak 49%. Walaupun memiliki jabatan dan jiwa yang masih muda, hal ini menggambarkan bahwa konsultan memiliki perilaku etika yang tinggi dan dalam kepribadiannya memiliki pertimbangan profesional atas pekerjaan mereka. Sehingga apabila konsultan dihadapkan pada suatu konflik, maka konsultan tidak kesulitan dalam menangani hal tersebut. Sebab keputusan yang akan diambil akan sesuai dengan bukti yang ada dan bersikap objektif dapat menjadi pendukung atas pelaksanaan tugasnya agar tetap independen. Dengan memiliki perilaku yang beretika yang baik pada jabatan junior konsultan, kedepannya dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat jabatan yang lebih tinggi. Sehingga dapat dibuktikan bahwa konsultan pajak merupakan jasa profesional yang memiliki standar profesional yang relevan. Bila dikaitkan dengan teori perkembangan moral, konsultan memiliki tingkat kematangan moral yang tertinggi. Perilaku yang beretika yang tinggi pada konsultan pajak mampu untuk mengambil keputusan secara independen tanpa pengaruh dari klien maupun rekan kerja di kantor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku yang beretika maka semakin baik pula tingkat keputusan etis yang dihasilkan. Perilaku yang beretika pada konsultan pajak memiliki pengaruh yang positif untuk berperilaku secara etis dan kemungkinan kecil untuk tidak melakukan tindakan yang tidak etis. Individu konsultan pajak yang tumbuh dengan pertimbangan moral yang baik akan melakukan pekerjaan secara objektif dalam menangani setiap masalah kliennya, selain itu mengambil keputusan yang berkeadilan dan lebih tepat. Implikasinya, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan nilai perusahaan akan meningkat terutama di mata klien.

Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Keputusan Berkeadilan

Pengendalian diri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan berkeadilan. Hal ini dapat dilihat dari nilai p lebih besar dari 5% yaitu ($28\% > 5\%$), karenanya menolak hipotesis. Nilai koefisien pada Tabel 7 sama dengan 0.07 diartikan mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tofiq dan Mulyani, (2018) yang menyimpulkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan berkeadilan.

Dalam penelitian ini, pengendalian diri berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. Hal tersebut dikarenakan konsultan pajak kurang memiliki kepercayaan dan keyakinan diri sendiri terhadap keputusan yang diambil dalam memberikan solusi bagi kliennya. Bisa saja konsultan pajak tidak terlalu memiliki jati diri yang besar terhadap pekerjaannya, hal ini merupakan salah satu bagian dari pengendalian diri yaitu pengendalian diri *internal*. Penjelasan lainnya yakni pengendalian diri eksternal yang mengartikan tindakan tersebut berada di luar dirinya seperti berasal dari nasib dan keberuntungan. Nasib baik yang dimaksud yaitu apabila konsultan pajak mendapatkan promosi ataupun kenaikan jabatan, hal ini tidak dapat

memberikan pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan yang lebih etis. Penelitian ini tidak mendukung teori perkembangan moral kognitif yang berada pada tahap *conventional level*, di mana pembuatan keputusan moral didasarkan pada aturan sosial dan kebutuhan sesama. Pada tahap ini perilaku dipandang baik jika hal tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain. Teori ini sebagai acuan pada variabel pengendalian diri, yang percaya dan mampu bahwa kemampuan yang dimiliki konsultan pajak dapat memberikan hasil keputusan yang etis dan bermoral semata-mata untuk kepentingan berbagai pihak.

SIMPULAN

Hasil pengujian data dengan menggunakan WarpPLS versi 7.0 diperoleh kesimpulan bahwa tanggung jawab moral, perilaku yang beretika dan pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan berkeadilan. Namun perilaku egois (*machiavellian*) berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan berkeadilan. Ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan berkeadilan yang berbasis kebenaran akan memperhatikan kepentingan berbagai pihak dan masyarakat secara umum. Konsultan pajak, dalam melaksanakan tugasnya tetap menerapkan standar profesional serta memperhatikan kode etik yang ada. Keputusan seorang konsultan pajak atas hasil penilaian terhadap seorang klien akan didasarkan pada sikap dan perilaku yang mempertimbangan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran tentu harus didukung dengan data dan fakta sebenarnya diikuti analisis rasional yang dilakukan konsultan pajak, sehingga rekomendasi kepada klien dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini hasil uji determinasi (R^2) hanya menghasilkan kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen sebesar 46% sehingga masih terbuka peluang untuk penelitian di masa mendatang. Disarankan untuk menambah variabel penelitian dengan memunculkan variabel baru berkaitan dengan keputusan berkeadilan seperti pengalaman, *fee* konsultan, status sosial dan independensi konsultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B., & Nujmatul L. (2013). Pengaruh Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 11 (2) : 11–18.
- Adriana, P., Rosidi, & Zaki B. (2014). Faktor Individu Dan Faktor Situasional: Determinan Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak.” *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi* 4 (2) : 1–24.
- Arrazaqu, A. M., Nurul H. & Emi R. (2016). Faktor-Faktor Internal Individual Dalam Pembuatan Keputusan Etis: Studi Pada Konsultan Pajak Di Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 17 (2) : 104–117.
- Blanthorne, C., Hughlene A. B. & Dann F. (2014). The Aggressiveness of Tax Professional Reporting: Examining the Influence of Moral Reasoning . *Advances in Accounting Behavioral Research*. Vol. 16, 49-81.
- Chudzicka, C. A. (2013). Ethical Ideology as a Predictor of Ethical Decision Making. *International Journal of Management and Business* vol 4.
- Darussalam, Danny. (2013). *Persoalan Konsultan Pajak*. Danny Darussalam Tax Center

- Dewi, A.G., Made S. & Zaki B. (2019). Mengupas Bentuk Dilema Dari Sisi Konsultan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis Universitas Udayana* 14 (1) : pp 32–41.
- Jones, J.J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2) : 193–218.
- Kreshastuti, D.K., & Andri P. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Whistleblowing (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (2) :1–15.
- Kusuma, TH., Hamidah N.U., & Ika R. (2016). Pengaruh Persepsi Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, Dan Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis (Studi Pada Konsultan Pajak Di Kota Malang). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan* 10 (1).
- Natasya, Ika. (2021). Studi Empiris Faktor-Faktor Internal Individual Dalam Pembuatan Keputusan Etis Pada Konsultan Pajak Di Semarang. *Diponegoro Journal of Accounting* 10 (1) : 1–12.
- Noviari, N., & I. Gusti N.A.S. (2018). Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Macheavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. *Jurnal Akuntabilitas* 11 (2) : 49–68.
- Pitaloka, F.D., & Lilis A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6 (8) : 1–23.
- Prasetyo, P.P. (2002). Pengaruh Locus of Control Terhadap Hubungan Antara Ketidakpastian Lingkungan Dengan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*.
- Pratama, Randy. (2018). Pengaruh Orientasi Etis Dan Gender Terhadap Ethical Judgement Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Negeri Padang). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 6 (1) : 179-192.
- Pratama, D. F., & Chaniago H. (2017). Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan di Lingkungan Kerja, *Jurnal Riset Bisnis & Investasi* Vol. 3, No. 3.
- Richmond, K.N. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Rina, A., Yuli H., & Arissetyaanto N. (2019). *Pengantar Manajemen*. Edu Pustaka, Jakarta.
- Sardoğan, M. E., Tevfik K., & Karahan. (2005). The Effect of Human Relation Skill Training Program for Married Couples on the Level of Marital Adjustment of Married Couples. *Journal of Faculty of Educational Sciences* 38: 89–102.
- Solimun, A., Adji R. F. & Nurjanah, (2017). *Metode Statistik Multivariate Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Universitas Brawijaya Press, Malang
- Sunarto, Amus. (2013). Potret Pendidikan: ‘Masyarakat Tradisional, Modern, Dan Era Globalisasi.’” *Jurnal Aktual* Vol. 1 (2) 18-31
- Supranto, J. (2000). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
- Straus, & Sayless. (2002). *The Human Problems of Managements*. New Jersey: Prentice Hall.
- Tjongari, F. V., & Retnaningtyas W. (2014). Analisis Faktor-Faktor Individual Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak (Survey Pada Konsultan Pajak Di Jawa Timur).” *Tax & Accounting Review* 4 (2) : 1–7.

- Tofiq, T. A., & Susi D. M. (2018). Analisis Pengaruh Sifat Machiavellianisme, Tanggung Jawab Sosial, Dan Locus Of Control Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* 1 (4) : 91–100.
- Windesi, E. M. (2016). Pengaruh Faktor Individu: Persepsi Pentingnya Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Machiavellianism, Dan Locus of Control Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Akuntan Pajak Dalam Perencanaan Pajak (Tax Planning). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* Vol 1 No. 2 : 1–19.
- Wirakusuma, M. G. (2019). Pengalaman Memoderasi Pengaruh Idealisme Dan Komitmen Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Wilayah Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 14 (1) : 10–18.
- Yosuf, N. A. M., Lai M. L., & dan Yap B. W., (2014), Tax Non- Compliance Among SMCs In Malaysia: Tax Audit Evidence, *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 15 No. 2, pp. 215-234.
- Zastraw, Charles. (2009). *Introduction to Social Welfare Institutions (Social Problems, Services, and Current Issues)*. Homewood: The Dorsey Press.